

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Strategi Guru

Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Istilah strategi berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* militer dengan “*ago*” memimpin. Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan *to plan*.^F Dalam kamus *The American Herriage Dictionary* dikemukakan bahwa *Strategy is the science or art of military command as applied to oferall planning and conduct of large- art or skill of using stratagem (a military manuvre design to deceive o surprise an anemy) in politics, business, courtship, or the like.*³⁶

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia edisi kedua strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni *art* melaksanakan *stratagem* yakni siasat atau rencana. Dalam perspektif psikologi, kata strategi yang berarti, rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Seorang pakar psikologi

³⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2014), cet. III, hal 3

pendidikan Australia, mengartikan “strategi adalah prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu”.³⁷

Menurut Budimasyah bahwa “Strategi adalah kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa”.³⁸ Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.³⁹

Strategi guru memiliki peranan penting dalam membantu siswa mengembangkan potensi yang dimiliki. Guru juga berperan dalam meningkatkan kedisiplinan melalui intraksi yang dilakukan. Namun perilaku siswa dalam menginternalisasi kedisiplinan cenderung dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam hal ini, lingkungan di sekitar siswa bisa mempengaruhi proses penanaman kedisiplinan pada dirinya. Untuk itu diperlukan strategi yang tepat dalam menanamkan kedisiplinan dalam diri siswa sehingga mereka dapat berperilaku disiplin di sekolah.

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), cet. VIII, hal. 214

³⁸ Faizal Chan, Issaura Sherly Pamela, Irma Sari Sinaga, Mesariani Mesariani, Rica Oktarina, Melsa Julianti, Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Dasar islam*, Vokasi Vol.6. No. 2, 2019, hal. 99

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 5.

Penggunaan strategi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa sangat dibutuhkan karen untuk mempermudah proses peningkatkan kedisiplinan sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses peningkatan kedisiplinan siswa tidak akan terarah sehingga tujuan peningkatan kedisiplinan yang telah ditetapkan akan sulit dicapai.

1. Pengertian Guru

Guru memegang peranan penting hampir tanpa kecuali. Guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat.⁴⁰ Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi juga di mesjid, musala, rumah, dan sabagainya.

Secara leksikal guru diartikan sebagai “orang yang pekerjaanya atau mata pencaharianya mengajar”. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.

UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa:

Guru merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta

⁴⁰ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya : Elkaf, 2005), hal. 1

melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁴¹

Guru dalam bahasa jawa adalah seorang yang harus digugu dan harus ditiru oleh semua muridnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan atau diteliti lagi. Seorang guru juga harus ditiru, artinya seorang guru menjadi suri teladan bagi semua muridnya.

Mulai dari cara, berfikir, cara berbicara, hingga cara berperilaku sehari-hari. Sebagai seseorang yang harus digugu dan ditiru seorang dengan sendirinya memiliki peran yang luar biasa dominannya bagi murid.⁴²

Seorang guru selain harus memiliki sifat-sifat yang baik, terdapat pula ciri-ciri guru yang baik, yaitu guru yang baik memahami dan menghormati murid, memahami bahan pelajaran yang diberikan, memilih metode yang sesuai, menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan murid, mengaktifkan murid dalam hal belajar, memberikan pengertian, bukan verbal, menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid, memiliki tujuan tertentu dari setiap

⁴¹ UU No. 20, *Tentang Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 27

⁴² Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal 17

pelajaran, tidak terikat dengan satu buku teks, tidak menyampikan pengetahuan saja tapi berusaha membentuk kepribadian anak.

Guru yang memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan yaitu sesuatu kekuatan yang dapat memberikan kesan dan pengaruh terhadap apa yang telah dilakukan. Setiap orang yang akan menjadi guru harus mempunyai kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama islam dan kepribadian guru.

2. Tugas Guru

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.

Guru memiliki tugas baik yang terikat dengan dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas yaitu: tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan

manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.⁴³

Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Oleh karena itu jika dilihat lebih rinci lagi maka tugas guru agama islam adalah mengajarkan ilmu pengetahuan islam, menanamkan keimanan dalam jiwa anak, mendidik anak agar taat menjalankan agama, mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.⁴⁴

3. Peran Guru

Guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara dan bangsa. Diantaranya peran guru adalah:

a. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, dan disiplin.

⁴³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 6-8

⁴⁴ Hamid Darmadi, Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional, *Jurnal Pendidikan Vokasi* Vol, 13. No. 2, 2015, hal. 22

b. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan waktu yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan direncanakan dan dilaksanakannya.

c. Guru Sebagai Penasehat

Guru adalah seseorang penasehat bagi peserta didik bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

d. Guru Sebagai Mode Tauladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

e. Guru Sebagai Peneliti

Pembelajaran merupakan seni yang dalam pelaksanaannya

memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian, yang didalamnya melibatkan guru. Oleh karena itu, guru adalah seorang pencari atau peneliti.⁴⁵

Peranan guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peranan guru tidak bisa digantikan oleh siapapun, karena guru merupakan salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran. Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar guru merupakan perantara aktif *medium* antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan.⁴⁶

4. Fungsi Guru

Guru juga mempunyai fungsi. Fungsi artinya keberadaannya sesuai dan cocok benar dengan manfaatnya. Keberadaannya adalah untuk memberikan pencerahan kepada manusia lainnya, dalam hal ini murid- muridnya. Tentu saja sebelum memberikan pencerahan, guru adalah orang pertama yang harus tercerahkan.

Beberapa fungsi guru yang harus di ketahui, yaitu antara lain:

a. Mengajarkan

⁴⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 35

⁴⁶ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar Penerapan Dalam Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 54.

Guru harus sadar betul, bahwa sedetik yang diajarkan, bisa menentukan merah-biru masa depan murid. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu membuat suasana belajar- mengajar menjadi sangat menyenangkan bagi murid-muridnya. Kehadirannya harus di rindukan dan di nanti, bukan menakutkan murid-muridnya.⁴⁷

b. Membimbing

Fungsi guru berikutnya adalah membimbing dan atau mengarahkan. Membimbing artinya memberikan petunjuk kepada orang yang tidak tahu atau belum tahu. Sedangkan mengarahkan adalah pekerjaan lanjutan dari membimbing itu agar tetap *on the track*, supaya tidak salah langkah atau tersesat jalan. Guru dengan fungsi sebagai pembimbing dan pengarah adalah guru yang menjalankan aktivitasnya dengan hati.

c. Membina

Fungsi guru yang sangat vital adalah membina. Ini adalah puncak dari rangkaian fungsi sebelumnya. Membina adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dari sebelumnya. Setelah guru mengajarkan murid-muridnya, lalu ia akan membimbing dan mengarahkan, baru

⁴⁷ Siti Arpah, Peran Dan Fungsi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vokasi vol. 9. No. 1, Maret 2017, hal. 67

kemudian membina mereka.⁴⁸ Untuk menjadi seorang guru itu tidaklah mudah, berbagai syarat yang harus dipenuhi supaya proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Apabila seorang guru tidak memenuhi persyaratan tersebut maka tujuan yang ditetapkan tidak akan tercapai dengan baik.

Tugas dan fungsi guru memang sangat luar biasa sulit, karena ia melekat erat dengan diri seorang guru. Tapi itu jugalah yang menjadikan profesi guru begitu mulia. Oleh karena itu, selayaknya kalau masyarakat memberikan apresiasi yang lebih kepada guru.⁴⁹

5. Kode Etik Guru

Kode etik pendidik adalah salah satu bagian dari profesi pendidik. Artinya setiap pendidik yang profesional akan melaksanakan etika jabatannya sebagai pendidik.⁵⁰ Sedangkan menurut Munardji kode etik adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan antara pendidik dan anak didik, orang tua anak didik, koleganya, serta dengan atasannya. Suatu jabatan yang melayani orang tua selalu memerlukan kode etik, demikian pula jabatan pendidik kode etik tertentu yang harus dikenal dan dilaksanakan oleh setiap pendidik.

⁴⁸ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), hal. 32 – 34

⁴⁹ Siti Arpah, *Peran Dan Fungsi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vokasi vol. 9. No. 1, Maret 2017, hal. 89

⁵⁰ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (PT Rineka Cipta: Jakarta, 2009), hal.

Selain itu berikut akan dikemukakan kode etik guru Indonesia yang terdiri dari sembilan item, yaitu:⁵¹

- a. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangun yang ber-Pancasila.
- b. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan anak didik masing-masing.
- c. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
- d. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua anak didik sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolah maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.

Kode etik guru ini merupakan suatu yang harus dilaksanakan sebagai barometer dari semua sikap dan perbuatan guru dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

B. Tinjauan Tentang Akhlakul Karimah

1. Pengertian Tentang Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah merupakan keadaan jiwa yang kokoh, dari

⁵¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak* (PT Rineka Cipta : Jakarta, 2005)
hal. 49-50

mana timbul berbagai perbuatan dengan mudah tanpa menggunakan pikiran dan perencanaan. Bilamana perbuatan-perbuatan yang timbul dari jiwa yang baik, maka keadaannya disebut akhlak yang baik. Jika yang ditimbulkan kebalikan dari itu, maka keadaannya disebut akhlak yang buruk. Apabila keadaan itu tidak mantap dalam jiwa, maka ia tidak disebut dengan akhlak. Untuk itu akhlak bisa dihasilkan dengan latihan dan perjuangan pada awal hingga akhirnya menjadi watak. Maka dari itu penulis akan memberikan pengertian tentang akhlakul karimah.

Akhlakul Karimah diwajibkan pada setiap orang. Dimana akhlak tersebut banyak menentukan sifat dan karakter seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang akan dihargai dan dihormati jika memiliki sifat atau mempunyai akhlak yang mulia. Demikian juga sebaliknya dia akan dikucilkan oleh masyarakat apabila memiliki akhlak yang buruk, bahkan di hadapan Allah seseorang akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan apa yang dilakukannya.

Oleh karena itu akhlak masih bisa menerima perubahan melalui pendidikan, pengalaman dan pengaruh lingkungan. Disini terletak misi Rasulullah SAW yaitu menyempurnakan keluhuran akhlak manusia. Dengan demikian semua ajaran Rasulullah berfungsi untuk membentuk akhlak yang mulia, baik akhlak dalam beribadah kepada Allah SWT maupun dalam hubungan dengan sesama makhluk Allah SWT. Orang Islam diharapkan dapat menjadi contoh kebaikan, sebab

kalau tidak akan menutup nilai islami itu sendiri. Jika seorang Islam kurang memperhatikan perilakunya, terutama dalam bergaul dengan masyarakat lain, akan menimbulkan kesan negatif terhadap agama Islam.⁵²

Sedangkan “karimah” dalam bahasa Arab Artinya terpuji, baik atau mulia. Jadi, Akhlakul karimah yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, syukur, rendah hati, berperasangka baik, optimis, suka menolong orang lain.⁵³

Sedangkan pengertian akhlak dari segi istilah dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar Islam:

- 1) Miskawaih bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu.
- 2) Ghazali akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan.⁵⁴
- 3) Anis akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau butuk,

⁵² Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), Cet 1, hal. 1

⁵³ Aminuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. (Bogor: Ghalia Indonesia. 2002), hal. 153

⁵⁴ Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2006). hal. 1

tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁵⁵

- 4) Amin akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.⁵⁶

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Kedua, Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila. Ketiga, Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Keempat, Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura atau bersandiwara.⁵⁷

Akhlak adalah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya, artinya suatu perbuatan/suatu tindak tanduk manusia tidak dibuat-buat

⁵⁵ Imam Al- Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Juz III* (Dahrul ihya' Al-Kutub Al-arabiyah, 2006) hal 56

⁵⁶ *Ibid*,...153

⁵⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 151

dan perbuatan yang dapat dilihat adalah gambaran dari sifat-sifatnya yang tertanam dalam jiwa, jika jiwanya baik, maka akan melahirkan perbuatan akhlak yang baik dan sebaliknya jika jiwanya buruk akan melahirkan akhlak yang buruk juga, hal ini dapat dilihat dari perbuatan dan gerak gerik seseorang secara lahiriyah.

Pengertian akhlak digabungkan dengan pengertian karimah yang artinya mulia, maka arti akhlakul karimah adalah perilaku manusia yang mulia atau perbuatan-perbuatan yang dipandang baik atau mulia oleh akal serta sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist.

2. Macam – Macam Akhlakul Karimah

Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tidak bernyawa. Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada tuhan sebagai khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaki. Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian Agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikat pun tidak akan menjangkau hakekat Nya.

Nata menyebutkan sekurang-kurangnya ada empat mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. Yaitu: pertama, karena Allah

yang menciptakan manusia. Kedua, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan pancaindra, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna. Perlengkapan itu diberikan kepada manusia agar manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan. Ketiga, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya. Keempat, Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.⁵⁸

Sementara itu Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan kecuali Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya. Berkenaan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara banyak memujinya. Selanjutnya sikap tersebut diteruskan dengan senantiasa bertawakal kepada-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.⁵⁹

Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu, ia perlu bekerjasama dan saling tolong-

⁵⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 152

⁵⁹ *Ibid*,..155

menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, Karena ia berjasa dalam ikut serta mendewasaan kita, dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita.

Manusia menyaksikan dan menyadari bahwa Allah telah mengaruniakan kepadanya keutamaan yang tidak dapat terbilang dan karunia kenikmatan yang tidak bisa dihitung banyaknya, semua itu perlu disyukurinya dengan berupa berzikir dengan hatinya. Sebaiknya dalam kehidupannya senantiasa berlaku hidup sopan dan santun menjaga jiwanya agar selalu bersih, dapat terhindar dari perbuatan dosa, maksiat, sebab jiwa adalah yang terpenting dan pertama yang harus dijaga dan dipelihara dari hal-hal yang dapat mengotori dan merusaknya. Karena manusia adalah makhluk sosial maka ia perlu menciptakan suasana yang baik, satu dengan yang lainnya saling berakhlak yang baik.

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia berikut patut sekali untuk dipertimbangkan, antara lain:⁶⁰

- a. Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya. Sifat utama Tuhan adalah kasih sebagai satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas Diri-Nya.

⁶⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama* (PT. Remaja Rosdakarya : Bandung, 2011), hal. 155-157

Maka manusia pun harus cinta kepada sesamanya agar Allah cinta kepadanya. “ kasihlah kepada orang dibumi, maka Dia Tuhan yang ada dilangit akan kasih kepadamu”.

- b. Persaudaraan *ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antara sesama kaum beriman biasa disebut *ukhuwah* Islamiyah. Intinya adalah agar manusia tidak mudah merendahkan golongan lain. Tidak merasa lebih baik atau lebih rendah dari golongan lain, tidak saling mengina, saling mengejek, banyak berprasangka, suka mencari-cari kesalahan orang lain dan suka mengumpat membicarakan keburukan orang lain.
- c. Persamaan *al- musawah*, yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya. Tanpa memandang jenis kelamin, ras, ataupun suku bangsa. Tinggi rendah manusia hanya berdasarkan berdasarkan ketakwaannya yang penilaian dan kadarnya hanya Tuhan yang tahu.
- d. Adil yaitu wawasan yang seimbang dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang. Jadi tidak secara *apriori* menunjukkan sikap positif atau negatif. Sikap kepada sesuatu atau seseorang dilakukan hanya setelah mempertimbangkannya dari berbagai segi jujur dan seimbang, penuh iktikad baik bebas dari prasangka.
- e. Baik sangka *husnuzh-zhan*, yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia. Berdasarkan ajaran agama, pada hakikat aslinya

bahwa manusia itu adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah atau kejadian asal yang suci. Sehingga manusia adalah makhluk yang memiliki kecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan. Sama halnya dengan nilai-nilai ketuhanan yang membentuk ketakwaan, maka nilai-nilai kemanusiaan yang membentuk akhlak mulia di atas tentu masih dapat ditambah dengan deretan nilai yang banyak sekali. Namun, kiranya apa yang telah disampaikan diatas dapat menjadi pijakan kearah pemahaman.⁶¹

3. Fungsi Akhlakul Karimah

Akhlak bukanlah merupakan barang-barang mewah yang mungkin tidak terlalu dibutuhkan tetapi akhlak adalah merupakan pokok-pokok kehidupan yang essensial, yang diharuskan agama sangat menghormati orang-orang yang memilikinya. Oleh karena islam datang untuk mengantarkan manusia kejenjang kehidupan yang gemilang dan bahagia serta sejahtera melalui beberapa segi keutamaan dan akhlak yang luhur.⁶²

Kegunaan yang pertama berhubungan dengan iman yaitu: mengetahui dan meyakini akan ke Esaan Tuhan sedang kegunaan yang kedua berhubungan dengan ibadah yang merupakan perwujudan dari iman. Bila kedua hal ini terpisah dari budi pekerti pastilah akan

⁶¹ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Muslim Ideal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hal. 157

⁶² Syaepul Manan, Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, vokasi. Vol. 15. No. 1 2017, hal. 49

merusak kemurnian jiwa dan kehidupan manusia. Dalam mempergunakan dan menjalankan bagian akidah dan ibadah perlu untuk berpegang teguh dalam mewujudkan bagian yang lain yang disebut dengan akhlak karimah.⁶³

Berdasarkan uraian dapat kita ambil suatu kesimpulan bahwa meningkatkan akhlak karimah sangat perlu karena, dengan meningkatkan akhlak karimah dapat mempertebal keimanan dan selalu mempunyai kepribadian luhur dan menjadi manusia muslim yang berkualitas dalam arti mampu mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan ketrampilan hidup yang berprespektif islam. dan akhlakul karimah dapat berfungsi sebagai tingkah laku manusia.

4. Tujuan Meningkatkan Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah merupakan “keadaan jiwa yang kokoh, dari mana timbul berbagai perbuatan dengan mudah tanpa menggunakan pikiran dan perencanaan”.⁶⁴ Jadi tujuan dari meningkatkan akhlak karimah disini adalah untuk mempertebal keimanan dan selalu mempunyai kepribadian luhur dan menjadi manusia muslim yang berkualitas dalam arti mampu mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan ketrampilan hidup yang berprespektif islam dan membentuk pribadi-pribadi yang baik yang dapat dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan masyarakat dan negara.

⁶³ Djazuli, *Akhlak Dasar Islam*. (Malang: Tunggul Murni, 1989), hal. 29-30

⁶⁴ Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2006), hal. 1

C. Tinjauan Tentang Pembinaan Akhlakul Karimah

1. Pembinaan

Pembinaan adalah kegiatan untuk memelihara agar sumber daya manusia dan organisasi taat asas dan konsisten melakukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pembinaan mencakup tiga subfungsi yaitu pengawasan *controlling* penyelidikan *supervising* dan pemantauan *monitoring*. Pengawasan pada umumnya dilakukan terhadap lembaga penyelenggara program, penyelidikan dilakukan terhadap pelaksanaan kegiatan, dan pemantauan proses pelaksanaan kegiatan.⁶⁵ Dengan demikian pembinaan bertujuan untuk memelihara dengan cara pembimbingan, pengarahan serta pendampingan terhadap objek sehingga tercapai yang diinginkan. Pembinaan meletakkan konsistensi pada setiap kegiatan yang dilakukan, hal itulah yang menjadi fungsi dari pembinaan. Dari penjelasan diatas dapat diambil pengertian tentang pembinaan yakni usaha yang dilakukan untuk mengubah sebuah pola dengan melalui berbagai tahapan-tahapan yang terstruktur untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

2. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlakul Karimah

Ajaran Islam berdasarkan praktek Rasulullah, pendidikan akhlakul karimah adalah satu faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa. Yang diperlukan oleh

⁶⁵ Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 9

pembangunan ialah keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi, sesuainya kata dengan perbuatan. Oleh karena itu program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha, ialah pembinaan akhlak mulia dan terpuji.⁶⁶

Menurut al-Abrasyi, beliau mengatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembinaan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, baik laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar, akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak yang tinggi, dan tahu membedakan yang baik dan yang buruk.⁶⁷ Pribadi Nabi Muhammad adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk kepribadian. Begitu juga sahabat-sahabat beliau yang selalu mempedomani al-Qur'an, dan ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW dalam kesehariannya, dengan demikian ada keharusan mematuhi ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad SAW.

Manfaat pembinaan akhlakul karimah yaitu untuk memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak pada siswa, dengan tujuan supaya siswa bisa membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan. Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia

⁶⁶ Nasrudin Razak, *Dienul Islam* (Bandung : Alma'arif, 1989), hal 37

⁶⁷ Nurfarida, *Pembinaan Akhlakul Karimah Melalui Aktifitas Pengajian Sekolah*, Skripsi Pendidikan, (Jakarta: Perpustakaan UIJ, 2000), hal. 14

dengan makhluk lainnya, seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya.⁶⁸

Dasar akhlakul karimah adalah ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan kepada Allah maupun sesama makhluk.

D. Strategi Guru Dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam pembinaan akhlak perlu diketahui tentang perbedaan psikologis setiap individu antara anak-anak, remaja dan dewasa. Sehingga dalam proses pembinaan akhlak dapat diberikan metode yang tepat.⁶⁹

Tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai. Tujuan terakhir dari pada pendidikan Islam itu sendiri adalah tujuan-tujuan moralitas dalam arti yang sebenarnya. Ahli-ahli pendidik Islam telah sependapat bahwa suatu ilmu yang tidak akan membawa kepada fadhilah dan kesempurnaan, tidak seyogyanya diberi nama ilmu.⁷⁰

Tujuan pendidikan Islam bukanlah sekedar memenuhi otak murid-

⁶⁸ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). hal.11

⁶⁹Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal 344

⁷⁰*Ibid.*, hal. 56

murid dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya adalah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek, serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat. Suksesnya guru Agama Islam dalam membina akhlak siswanya sangat ditentukan oleh strategi penyampaianya dan keberhasilan pembinaan itu sendiri.⁷¹

Berikut strategi guru dalam membina akhlakul karimah peserta didik :

1. Strategi Guru Dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta didik Melalui Keteladanan .

a. Pengertian Keteladanan

Keteladanan Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa dasar katanya adalah "teladan" yaitu "perbuatan atau barang dan sebagainya" yang patut dicontoh dan ditiru.⁷² Oleh karena itu "keteladanan" adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.

Terkesan lebih luas pengertian yang diberikan oleh Ashfahani, bahwa "al-uswah" dan "al-iswah" sebagaimana kata "al-qudwah" dan "al-qidwah" berarti "suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan atau kemurtadan". Senada dengan ashfahani, Zakaria mendefinisikan bahwa "uswah" berarti "Qudwah" yang artinya

⁷¹ H. A Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), hal. 135

⁷² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 1025

ikutan, mengikuti yang diikuti. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian "uswah" dalam ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya.⁷³

b. Prinsip Pelaksanaan Keteladanan

1) Memperdalam tujuan bukan alat

Prinsip ini menganjurkan keteladanan sebagai tujuan bukan sebagai alat. Prinsip ini sebagai antisipasi dari berkembangnya asumsi bahwa keteladanan pengajar hanyalah sebuah teori atau konsep, tetapi keteladanan merupakan tujuan. Keteladanan yang dikehendaki di sini adalah bentuk perilaku guru atau pengajar yang baik. Karena keteladanan itu ada 2 yaitu : keteladanan baik *uswah hasanah* dan keteladanan jelek *uswah sayyi'ah*. Dengan melaksanakan apa yang dikatakan merupakan tujuan pengajaran keteladanan *uswatun hasanah*. Prinsip penggunaan metode keteladanan sejalan dengan prinsip pengajaran Islam adalah:

Tujuan pengajaran Islam adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berilmu pengetahuan, maka media keteladanan merupakan alat untuk

⁷³ Muhammad Jazeri, dan Binti Maunah, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Akidah Akhlaq*, (Jember: Indonesia, 2007), hal. 103

memperoleh tujuan. Hal tersebut tanpa adanya praktik dari praktisi pengajar pengajaran Islam hanyalah akan menjadi sebuah konsep belaka.

2) Memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik.

Sebuah prinsip yang sangat memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik dengan memperhatikan prinsip ini, maka seorang guru hendaklah memiliki sifat yang terpuji, pandai membimbing anak-anak, taat beragama, cerdas dan mengerti bahwa memberikan contoh pada mereka akan mempengaruhi pembawaan dan tabiatnya. Dengan mengetahui watak dan kecenderungan tersebut, keteladanan pengajar diharapkan memberikan kontribusi pada perubahan perilaku dan kematangan pola pikir pada anak didiknya.

c. Bentuk – Bentuk Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan metode-metode lainnya. Melalui metode ini para orangtua, pendidik atau da'i memberi contoh atau teladan terhadap anak/ peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya.

Melalui metode ini maka anak/peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka

dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.⁷⁴

Bentuk keteladanan guru dalam membina akhlak siswa antara lain:

1) Selalu Datang Tempat Waktu

Merupakan salah contoh utama yang diberikan guru dalam membina akhlak siswa agar siswa melihat bahwa waktu itu sangat berharga dalam mencapai kesuksesan. Datang tepat waktu mencerminkan seseorang yang disiplin tinggi.

2) Memperlihatkan Sikap Toleransi atau Kasih Sayang

Guru juga memperlihatkan bentuk toleransi dan kasih sayang kepada sesama antara lain: melihat guru atau siswa yang sedang sakit dengan membentuk suatu organisasi seperti dana sosial yang berasal dari majelis guru. Hal ini untuk memberi contoh akhlak yang baik yaitu bersikap dermawan.

3) Membiasakan Bersalaman Dengan Sesama

Guru juga menganjurkan pada siswa, ketika bertemu dengan seseorang baik itu guru maupun orang lain semestinya mengucapkan salam atau bertegur sapa ketika bertemu dan apabila siswa yang kedengaran mengeluarkan kata-kata yang tidak baik akan dipanggil untuk diberikan arahan dan hukuman yang sesuai agar siswa tidak mengulangi perbuatannya.

4) Bersama Siswa Mengikuti Segala Bentuk Kegiatan Keagamaan

⁷⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 19

Guru disamping bertugas mendampingi peserta didik dalam kegiatan keagamaan, juga harus ikut terlibat dalam setiap kegiatan keagamaan. Mengingat kedudukan guru ialah sebagai suri tauladan, maka guru haruslah senantiasa memberikan contoh yang baik. Misalnya: guru ikut mengimami dalam sholat berjama'ah, terutama untuk memberi teladan akhlak yaitu bersyukur, tawadhu, dan tawakal.

2. Strategi Guru Dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik Melalui Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya. Pembiasaan berintikan pengalaman sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.⁷⁵

Inti dari pembiasaan adalah pengulangan, dengan cara mengulang-ulangi pengalaman dalam berbuat sesuatu dapat meninggalkan kesan-kesan yang baik dalam jiwanya, dan aspek inilah anak akan mendapatkan kenikmatan pada waktu mengulang-ulangi pengalaman yang baik itu, berbeda dengan pengalaman-

⁷⁵ Syaepul Manan, Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, vokasi. Vol. 15. No. 1. 2017, hal. 77

pengalaman tanpa melalui praktik.⁷⁶

Kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan dengan membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan agama Islam.⁷⁷ Para ulama mendefinisikan kebiasaan dengan banyak definisi antara lain sebagai berikut :

Kebiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus-menerus dalam sebagian waktu dengan cara yang lama dan tanpa hubungan akal, atau dia adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali dan diterima tabiat.⁷⁸ Kebiasaan adalah hal yang terjadi berulang-ulang tanpa hubungan akal dalam pengertian fiqh dan ushul fiqh. “Hal” disini mencakup kebiasaan perkataan dan perbuatan. Berulang- ulang menunjukkan bahwa sesuatu tersebut berkali-kali.⁷⁹ Dengan demikian, sesuatu yang terjadi satu kali atau jarang terjadi tidak masuk dalam pengertian kebiasaan. Kebiasaan adalah mengulangi sesuatu yang sama berkali-kali dalam rentang waktu yang lama.⁸⁰

Kebiasaan adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk

⁷⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995) hal. 129

⁷⁷ Muhammad Az-Za'balawi, Muhammad Sayyid., *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. (Jakarta : Gema Insani Press, 2007), hal 99

⁷⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal 112

⁷⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 122

⁸⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2005), hal 28

melakukan perbuatan-perbuatan tanpa berfikir dan menimbang. Kebiasaan adalah keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir dan menimbang. Kalau keadaan itu menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut syariat dan akal, itu disebut akhlak yang baik, sedangkan jika yang muncul adalah perbuatan buruk, keadaan itu dinamakan akhlak buruk.⁸¹

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan digunakan oleh Al-Qu'an dalam memberikan materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap termasuk juga merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Kebiasaan ditempatkan oleh manusia sebagai yang istimewa karena menghemat kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang pekerjaan, produksi dan aktivitas lainnya.⁸²

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran islam mempunyai prinsip-prinsip umum pemakaian metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Metode pembiasaan juga digunakan oleh Al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan melalui kebiasaan yang

⁸¹ Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2007), hal. 347

⁸² Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2001), hal. 100-101

dilakukan secara bertahap.⁸³ Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif misalnya Al-Qur'an memakai pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur-angsur.

Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan agama islam, karena dengan pendidikan pembiasaan itulah diharapkan siswa senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Dengan pembiasaan ini siswa dibiasakan mengamalkan ajaran agama, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁴ Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia masih relatif sangat kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah teralur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.⁸⁵ Oleh karena itu, sebagai awal proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan akhlakul karimah dalam jiwa anak.

Anak didik dalam teori perkembangan, dikenal dengan teori *konvergen*, dimana anak didik dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar. Potensi dasar ini dapat

⁸³J. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. III: Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 166

⁸⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *strategi belajar mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hal. 64

⁸⁵Hamid Darmadi, Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional, *Jurnal Pendidikan Vokasi* Vol, 13. No. 2, 2015, hal. 55

berkembang menjadi potensi tingkah laku melalui proses.⁸⁶ Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satunya dengan mengembangkan potensi dasar tersebut melalui pembiasaan yang baik.

c. Bentuk – Bentuk Pembiasaan

Pelaksanaan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak/ peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya agar anak/peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak dini/kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika sudah dewasa.⁸⁷

Sesuai pesan Rasulullah kepada kita agar melatih/membiasakan anak untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya tanpa cedera/bekas ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih apabila mereka tak mengerjakannya. Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, kesabaran, dan ketelatenan orangtua, pendidik dan da'i terhadap anak/ peserta didiknya.⁸⁸

⁸⁶Nasirudin, *Ahlak Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 121

⁸⁷Anwar Masy'ari, *Ahlak Al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), hal. 153

⁸⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 19

Selaras dengan penjelasan diatas, maka pendidik sendiri dalam membina akhlak peserta didik melalui Pembiasaan harus memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan pembiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik. Misalnya :

- 1) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara, berbusana dan bergaul dengan baik disekolah maupun diluar sekolah.

Kesopanan diajarkan kepada anak dalam setiap situasi yang ia temui, dengan demikian anak dapat menerima dan langsung mempraktekannya. Pengajaran secara langsung ini akan lebih mudah di terima oleh anak dan merekapun menjadi terbiasa menjalankannya dalam kehidupan kesehariannya.⁸⁹

- 2) Membiasakan siswa dalam hal tolong menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.

Seorang murid harus mencintai teman-temannya, karena mereka belajar bersama di satu sekolahan seperti mereka hidup bersama saudara-saudaranya didalam satu rumah. Oleh karena itu terhadap teman-teman harus saling mencintai sebagaimana mencintai saudara-saudaranya, saling tolong menolong dan

⁸⁹ Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim, vokasi. Vol. 15. No. 1. 2017, hal. 67

menghargai.⁹⁰

- 3) Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.

Optimis/percaya diri, berarti yakin dengan kemampuan yang ada pada diri seseorang dan yakin terhadap apa yang dilakukannya dapat membuahkan hasil yang baik. Membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak, selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu‘amalah yang baik. Kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh sekolah.

d. Tujuan Pembiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran.⁹¹ Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu kontekstual. Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional

⁹⁰Euis Darmawati, *SOS Kemrosotan Ahklak Generasi Muda Kita*, (Wartakota: Bekasi, 2014). Hal 66

⁹¹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 110

dan kultural.⁹²

e. Faktor Pembiasaan

Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh seorang anak melihat sesuatu yang terjadi di hadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Melihat hal tersebut faktor pembiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus.⁹³

Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik kepada anak. Hal tersebut agar anak mampu untuk membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik dan dianjurkan baik oleh norma agama maupun hukum yang berlaku. Kebiasaan adalah reaksi otomatis dari tingkah laku terhadap situasi yang diperoleh dan dimanifestasikan secara konsisten sebagai hasil dari pengulangan terhadap tingkah laku tersebut menjadi mapan dan relatif otomatis.

3. Strategi Guru Dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik Melalui Nasehat .

a. Pengertian Nasehat

⁹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 123

⁹³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 118-119

Arti dari nasehat itu sendiri adalah ucapan yang diungkapkan dengan maksud memperoleh kebaikan bagi yang dinasehati. Pendidikan dengan nasehat sangat berguna bagi anak dalam menjelaskan segala hakikat sesuatu padanya.⁹⁴ Nasehat dalam Al- Qur'an biasa diartikan dengan kata *mau'idzah*.

Memberikan nasehat merupakan tuntutan syariat, tuntutan tersebut diberlakukan sebelum memberikan pengajaran dan pendidikan. Ad-Dari r.a., bahwasanya Nabi SAW pernah bersabda yang artinya “agama itu adalah nasehat. Kami bertanya, bagi siapa? Beliau menjawab, bagi Allah, Rasul- Nya, pemimpin kaum muslimin, dan kaum muslimin pada umumnya”.⁹⁵ Hajar berkata, “yang dimaksud dengan nasehat bagi kaum muslimin pada umumnya adalah menyayangi mereka, berusaha memberikan sesuatu yang bermanfaat, mengajarkan hal-hal yang bermanfaat bagi mereka, menghindarkan mereka dari sesuatu yang menyakitkan, mencintai mereka sebagaimana mencintai diri sendiri, dan membenci sesuatu yang mereka benci seperti halnya diri sendiri membenci sesuatu tersebut”.⁹⁶

Berdasarkan hal tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa *mau'idzah* adalah nasehat yang bertujuan memberikan

⁹⁴Novita Eko Wardani, “Bentuk-bentuk Pembinaan Moral Siswa SMA PGRI Temanggung Tahun Ajaran 2008/2009”, *Jurnal Citizenship*, th 2011.

⁹⁵Nasirudin, *Akhlak Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), hal. 136

⁹⁶Imam Al-Jurri, *Akhlak Orang Berilmu dan Ahli Al-Qur'an*, (Jakarta: Alifia Books, 2018) hal. 177

pengertian kepada seorang yang disampaikan dengan lemah lembut sehingga mendatangkan kebaikan bagi yang dinasehati.

b. Metode Nasehat

Guru adalah seseorang penasehat bagi peserta didik bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat. Agar guru dapat menyadari peranannya sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.⁹⁷ Nasehat itu berguna untuk pengekangan diri dari berbagai hal atau perbuatan yang diharamkan Allah. Dan tiada pengekangan yang baik kecuali rasa takut yang hakiki kepada Allah dan azab-Nya. Rasa takut tersebut merupakan pengembangan perasaan ketuhanan yang dapat menguatkan keimanannya kepada Allah SWT.⁹⁸

Nasehat yang baik disampaikan kepada orang lain sehingga dapat menyentuh pendengar, maka hendaklah:

- 1) Yang memberi nasehat merasa terlibat dalam isi nasehat tersebut, dalam arti serius memberikan nasehat.
- 2) Yang menasehati merasa prihatin terhadap nasib orang yang dinasehati.
- 3) Yang menasehati hendaklah ikhlas, artinya lepas dari kepentingan pribadi secara inderawi.

⁹⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 35

⁹⁸ Moh. Mashudi, Pendidikan Moral Perspektif Nilai Nilai Pemikiran Kh. Hasyim As'ari, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 8, Maret 2020, hal 22

- 4) Memberikan nasehat secara berulang – rulang

c. Prinsip Pelaksanaan Nasehat

Pembawaan itu biasanya tidak tetap, dan oleh karenanya kata-kata tersebut harus diulang-ulangi. Kata-kata ini biasanya berupa nasehat. Namun nasehat saja tidaklah cukup jika tidak dibarengi dengan teladan dan perantara yang memungkinkan teladan itu diikuti atau diteladani karena didalam jiwa terdapat berbagai dorongan yang asasi yang terus-menerus memerlukan pengarahan dan pembinaan.⁹⁹

Sehingga nasehat ini dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- 1) Gunakan kata dan Bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
- 2) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasehati atau orang disekitarnya.
- 3) Sesuaikan perkataan kita dengan umur, sifat, dan tingkat kemampuan/kedudukan anak atau orang yang kita nasehati.
- 4) Perhatikan saat yang tepat kita memberi nasehat. Usahakan jangan menasehati ketika kita atau yang dinasehati sedang marah.
- 5) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasehat. Usahakan jangan dihadapan orang lain atau apalagi dihadapan orang

⁹⁹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya : 2005) hal. 19

banyak kecuali ketika memberi ceramah/tausiyah.

- 6) Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasehat.
- 7) Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan ayat-ayat Al-qur'an, hadis Rasulullah atau kisah para Nabi / Rasul, para sahabatnya atau orang-orang shalih.¹⁰⁰

d. Bentuk – Bentuk Nasehat

Nasehat ialah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Melalui nasehat pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat. Nasehat digunakan sebagai metode pendidikan untuk menyadarkan anak akan hakekat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.¹⁰¹

Pendidik sendiri dalam membina akhlak peserta didik melalui nasehat harus memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan pembiasaan berakhlak mulia dan

¹⁰⁰J. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. III: Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 123

¹⁰¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 125

beradat kebiasaan yang baik. Misalnya:

Nasehat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan agar orang yang dinasehati menjauhi kemaksiatan sehingga terarah pada sesuatu yang dapat mewujudkan kebahagiaan dan keuntungan. Syarat yang terpenting, ketulusan nasehat harus datang dari penasehat yang tidak menyandarkan pemberian nasehatnya pada kepentingan duniawi dan material. Jadi pendidik yang memberi nasehat harus menyucikan diri dari riya" dan kepentingan pribadi.¹⁰²

Pemberi nasehat harus menuturkan kembali konsep-konsep dari peringatan itu ke dalam ingatan objek nasehat sehingga konsep dari nasehat itu menggugah perasaan, afeksi dan emosi dan mendorongnya untuk melakukan amal saleh.¹⁰³

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti pada bagian ini mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang berkaitan dengan pembinaan akhlak, bahkan ada yang melakukan penelitian yang hampir sama dengan yang akan peneliti lakukan. Namun, metode dan hasil penelitian tersebut berbeda dengan yang dilakukan peneliti, dan latar penelitiannya pun juga berbeda. Adapun

¹⁰² Hamid Darmadi, Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional, *Jurnal Pendidikan Vokasi* Vol, 13. No. 2, 2015, hal. 77

¹⁰³ Abdurrahman Al-Nahlawi, *Usul al - Tarbiyah al - Islamiyah wa asalibiha fi al-Baiti, wa al-Madrasati, wa Al-Mujtama*", Terj. Shihabuddin, Pendidikan Islam di Rumah , Sekolah dan Masyarakat, hal. 291

beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jurnal Tarbawi vol.1 No. 3 dengan judul “Pembinaan akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar (*Studi Deskriptif Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman*). Tahun 2012 ini ditulis oleh Selly Sylviyanah. Pelaksanaan pembinaan akhlak mulia pada SDIT Nur al-Rahman menggunakan tiga metode yaitu pembiasaan, keteladanan, serta pemberian pahala dan sanksi (*reward and punishment*). Metode pembiasaan meliputi pembiasaan menerapkan asmaul husna values, 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), berinteraksi dengan Al-qur’an melalui tilawah tahfiz qur’an (TTQ), shalat berjama’ah dimasjid, sahum sunnah, serta membiasakan hidup bersih dan disiplin.
2. Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah dengan judul “Bimbingan dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali”. Tahun 2016 ini ditulis oleh Neng Gustini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Berdasarkan jurnal tersebut dapat diketahui bahwa program bimbingan yang dilaksanakan untuk mengembangkan akhlak siswa mencapai akhlak mulia berdasarkan pemikiran Al-Ghazali secara optimal dan menyeluruh (terintegrasi antara akhlak mulia dan konsep akhlak mulia berdasarkan Al-Ghazali). Prosedur yang ditempuh dalam mengimplementasikannya yaitu menerapkan bimbingan berdasarkan pemikiran-pemikiran Al- Ghazali yang terdiri dari empat kriteria, yaitu kekuatan ilmu, kekuatan mengendalikan marah/emosi, kekuatan

mengendalikan syahwat, dan kekuatan adil, melalui kedua jenis layanan, yaitu layanan dasar dan layanan responsif.

3. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus dengan judul “Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Dalam Pembelajaran Bagi Siswa Tunagrahita di SLB Pauh IX Padang”. Tahun 2014 ini ditulis oleh Ria Andriyani, Universitas Negeri Padang. Berdasarkan jurnal tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran akhlak tidak selamanya diberikan didalam kelas karena kenyataannya dimanapun dan kapanpun pembelajaran akhlak bisa dilakukan. Dalam kegiatan pembelajaran banyak usaha yang dapat dilakukan oleh guru agar bisa terlepas dari kendala-kendala dalam proses pembelajaran tersebut seperti dengan memberikan bantuan kepada anak baik secara materi maupun secara motifasi, biasa juga dengan cara membiasakan anak agar senantiasa berakhlak baik, dengan cara menjadi sosok teladan yang baik untuk anak, dengan cara memberikan *reward*, dengan cara paksaan, ataupun dengan cara memberikan hukuman. Jurnal Mimbar Sekolah Dasar dengan judul “Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam”. Tahun 2014 ini ditulis oleh Ani Nur Aeni, PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang. Berdasarkan jurnal tersebut dapat diketahui bahwa dalam islam pendidikan karakter memiliki istilah tersendiri, yaitu pendidikan akhlak. Para filosof muslim merumuskan bahwa tujuan dari pendidikan bermuara pada akhlak. Siswa SD sangat penting mendapatkan pendidikan karakter mengingat

pada usia ini siswa harus sudah memiliki sikap tanggung jawab, kepedulian dan kemandirian sesuai dengan tahap perkembangan moral mereka. Pendidikan karakter dalam islam berlandaskan Al-qur'an dan hadits, dalam operasionalnya di SD dapat menggunakan model TADZIKRAH (Teladan, Arahkan, Dorongan, Zakiyah, Kontinuitas, Ingatkan, Repitition, Organisasikan, Heart).

4. Skripsi dengan judul “ Strategi Guru Dalam Penanaman Akhlakul Karimah Pada Anak Usia Dini Di Paud Abdi Pertiwi Desa Sukosari Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek”. Tahun 2016 ini ditulis oleh Ahmad Khoirul IAIN Tulungagung. Berdasarkan skripsi tersebut dapat diketahui bahwa Pelaksanaan penanaman akhlakul karimah pada anak usia dini di PAUD Abdi Pertiwi Desa Sukosari Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek adalah sudah terlaksana dengan baik dan penanaman akhlakul karimah dilaksanakan dengan menitik beratkan pada penanaman akhlakul karimah pada anak-anak sebagai pondasi dalam kehidupan. Pertama yaitu melalui pembiasaan, yang kedua menanamkan karakter melalui tema Pendidikan Agama Islam, dan yang ketiga melakukan kerjasama dengan wali murid.
5. Skripsi dengan judul “ Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Di MAN 1 Tulungagung”. Tahun 2017 ini ditulis oleh Dimas Harist IAIN Tulungagung. Berdasarkan skripsi tersebut dapat diketahui bahwa Pelaksanaan yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlakul karimah di MAN 1 Tulungagung

sebagai berikut: a). Guru memberikan uswatun hasanah baik berupa ucapan maupun perbuatan, atau tingkahlaku yang baik. b). Melalui pembelajaran guru yang dilakukan baik didalam kelas maupun diluar kelas. c). Guru mengajarkan kemandirian siswa dalam berfikir dan menemukan sebuah solusi jawaban pelajaran yang dikerjakan secara berkelomp. d). Guru menggunakan metode latihan dan pembiasaane). Guru menggunakan metode ganjaran dan hukuman.

6. Skripsi dengan judul “ Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membina Akhlakul Karimah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Sore Tulungagung”. Tahun 2016 ini ditulis oleh Atina Rizqa IAIN Tulungagung. Berdasarkan skripsi tersebut dapat diketahui bahwa. Pelaksanaan guru PAI dalam membina akhlakul karimah siswa SMK Sore Tulungagung dilaksanakan secara langsung dan tak langsung melalui beberapa metode diantaranya metode keteladanan, pembiasaan, cerita, nasehat, dan ganjaran.
7. Skripsi dengan judul “ Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Pada Peserta Didik Kelas X Dan XI Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Siang Tulungagung ”. Tahun 2016 ini ditulis oleh Siti Khusnul Shoffiyah IAIN Tulungagung. Berdasarkan skripsi tersebut dapat diketahui bahwa Peran guru PAI sebagai Edukator dalam membina akhlak yaitu dengan melalui penguatan dan pemahaman pendidikan agama, budaya religious, kegiatan-kegiatan yang bersifat agamis, dan pembiasaan kedisiplinan.

8. Skripsi dengan judul “ Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung “. Tahun 2015 ini ditulis oleh Muhamad Fatkhur Rofi’ IAIN Tulungagung. Berdasarkan skripsi tersebut dapat diketahui bahwa Peran guru dalam pembentukan akhlak disiplin siswa di SMPN 2 Sumbergempol yakni, sebagai organisator, dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah dan lain-lain. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.
9. Skripsi dengan judul “ Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam 2 Durenan”. Tahun 2013 ini ditulis oleh Samsul Hadi IAIN Tulungagung. Berdasarkan skripsi tersebut dapat diketahui bahwa adanya kesadaran dari para siswa dan guru untuk berakhlakul karimah, dan kurangnya pengawasan dari pihak sekolah, pengaruh lingkungan, dan tayangan televisi.
10. Jurnal Citizenship dengan judul “Bentuk-bentuk Pembinaan Moral Siswa SMA PGRI Temanggung Tahun Ajaran 2008/2009”. Tahun 2011 ini ditulis oleh Novita Eko Wardani dan M. Towil Umuri, Prodi PPKn FKIP Universitas Ahmad Dahlan. Berdasarkan jurnal tersebut dapat diketahui bahwa bentuk pembinaan yang telah dilakukan sekolah dalam membina moral siswa antara lain pengawasan, perbaikan, pendekatan personal oleh guru, memberikan pengarahan-pengarahan, memberikan pengetahuan, pemanggilan orang tua dan mendatangkan

lembaga-lembaga yang bisa mempengaruhi mental anak.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian terdahulu

No	Peneliti dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Penelitian selly sylviyannah dengan judul “Pembinaan akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar (<i>Studi Deskriptif Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman</i>).	Pelaksanaan pembinaan akhlak mulia pada SDIT Nur al-Rahman menggunakan tiga metode yaitu pembiasaan, keteladanan, serta pemberian pahala dan sanksi (<i>reward and punishment</i>). Metode pembiasaan meliputi pembiasaan menerapkan asmaul husna values, 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), berinteraksi dengan Al-qur’an melalui tilawah tahfiz qur’an (TTQ), shalat berjama’ah dimasjid, sahum sunnah, serta membiasakan hidup bersih dan disiplin.	Membahas tentang pembinaan akhlak mulia siswa SD, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan literatur.	Terletak pada objek penelitiannya a. Penelitian terdahulu berlokasi pada Sekolah Dasar, sedangkan penelitian sekarang berlokasi pada Sekolah Menengah Pertama.

2	<p>Penelitian Neng Gustini dengan judul “Bimbingan dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali”.</p>	<p>Program bimbingan yang dilaksanakan untuk mengembangkan akhlak siswa mencapai akhlak mulia berdasarkan pemikiran Al-Ghazali secara optimal dan menyeluruh (terintegrasi antara akhlak mulia dan konsep akhlak mulia berdasarkan Al-Ghazali).</p> <p>Prosedur yang ditempuh dalam mengimplementasikannya yaitu menerapkan bimbingan berdasarkan pemikiran-pemikiran Al-Ghazali yang terdiri dari empat kriteria, yaitu kekuatan ilmu, kekuatan mengendalikan marah/emosi, kekuatan mengendalikan syahwat, dan kekuatan adil, melalui kedua jenis layanan, yaitu layanan dasar dan layanan responsif.</p>	<p>Membahas tentang pelaksanaan bimbingan untuk mengembangkan akhlak mulia siswa, Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, pendekatan penelitian dengan pendahuluan, pengembangan dan uji validasi.</p>	<p>Penelitian terahulu terfokus pada program bimbingan yang diberikan kepada siswa, sedangkan penelitian sekarang terfokus pada strategi guru dalam membina akhlakul karimah siswa</p>
3	<p>Penelitian Ria</p>	<p>pembelajaran akhlak tidak</p>	<p>Membahas tentang</p>	<p>Terletak pada sasaran</p>

<p>Andryani dengan judul “Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Dalam Pembelajaran Bagi Siswa Tunagrahita di SLB Pauh IX Padang”</p>	<p>selamanya diberikan didalam kelas karena kenyataannya dimanapun dan kapanpun pembelajaran akhlak bisa dilakukan. Dalam kegiatan pembelajaran banyak usaha yang dapat dilakukan oleh guru agar bisa terlepas dari kendala-kendala dalam proses pembelajaran tersebut seperti dengan memberikan bantuan kepada anak baik secara materi maupun secara motifasi, biasa juga dengan cara membiasakan anak agar senantiasa berakhlak baik, dengan cara menjadi sosok teladan yang baik untuk anak, dengan cara memberikan <i>reward</i>, dengan cara paksaan, ataupun dengan cara memberikan hukuman. Jurnal Mimbar Sekolah Dasar dengan judul “Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam”.</p>	<p>pembinaan akhlak pada siswa, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada Siswa Tunagrahita yang mempunyai kebutuhan khusus, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada siswa Sekolah Menengah Pertama.</p>
---	--	--	--

		<p>Tahun 2014 ini ditulis oleh Ani Nur Aeni, PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang.</p> <p>Berdasarkan jurnal tersebut dapat diketahui bahwa dalam islam pendidikan karakter memiliki istilah tersendiri, yaitu pendidikan akhlak. Para filosof muslim merumuskan bahwa tujuan dari pendidikan bermuara pada akhlak. Siswa SD sangat penting mendapatkan pendidikan karakter mengingat pada usia ini siswa harus sudah memiliki sikap tanggung jawab, kepedulian dan kemandirian sesuai dengan tahap perkembangan moral mereka.</p> <p>Pendidikan karakter dalam islam berlandaskan Al-qur'an dan hadits, dalam operasionalnya di SD dapat menggunakan model TADZIKRAH (Teladan, Arahkan,</p>		
--	--	---	--	--

		Dorongan, Zakiyah, Kontinuitas, Ingatkan, Repitition, Organisasikan, Heart).		
4.	Penelitian Ahmad Khoirul dengan judul “Strategi Guru Dalam Penanaman Akhlakul Karimah Pada Anak Usia Dini Di Paud Abdi Pertiwi Desa Sukosari Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek”.	Pelaksanaan penanaman akhlakul karimah pada anak usia dini di PAUD Abdi Pertiwi Desa Sukosari Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek adalah sudah terlaksana dengan baik dan penanaman akhlakul karimah dilaksanakan dengan menitik beratkan pada penanaman akhlakul karimah pada anak-anak sebagai pondasi dalam kehidupan. Pertama yaitu melalui pembiasaan, yang kedua menanamkan karakter melalui tema Pendidikan Agama Islam, dan yang ketiga melakukan kerjasama dengan wali murid.	Sama- sama meneliti tentang strategi guru dalam pembentukan akhlak siswa dan pada penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif	Penelitian terdahulu meneliti tentang Strategi Guru Dalam Penanaman Akhlakul Karimah Pada Anak Usia Dini di Paud, sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang Strategi guru dalam membina akhlak siswa di SMP Islam Al Fattahiyah
5	Penelitian Dimas Harist dengan judul	Pelaksanaan yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam pembinaan	sama- sama meneliti tentang strategi guru dalam pembinaan	Penelitian terahulu terfokus pada progam

	<p>“Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Di MAN 1 Tulungagung”.</p>	<p>akhlakul karimah di MAN 1 Tulungagung sebagai berikut: a). Guru memberikan uswatun hasanah baik berupa ucapan maupun perbuatan, atau tingkahlaku yang baik. b). Melalui pembelajaran guru yang dilakukan baik didalam kelas maupun diluar kelas. c). Guru mengajarkan kemandirian siswa dalam berfikir dan menemukan sebuah solusi jawaban pelajaran yang dikerjakan secara berkelomp. d). Guru menggunakan metode latihan dan pembiasaan). Guru menggunakan metode ganjaran dan hukuman.</p>	<p>akhlak siswa dengan metode penelitian kualitatif</p>	<p>pembinaan yang dilaksanakan di sekolah, sedangkan penelitian sekarang terfokus pada strategi guru dalam membina akhlakul karimah siswa</p>
6	<p>Penelitian Atina Rizqa dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membina Akhlakul Karimah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Sore</p>	<p>Pelaksanaan guru PAI dalam membina akhlakul karimah siswa SMK Sore Tulungagung dilaksanakan secara langsung dan tak langsung melalui beberapa metode diantaranya metode keteladanan, pembiasaan, cerita, nasehat, dan ganjaran.</p>	<p>Sama-sama meneliti tentang strategi guru dalam membina akhlak siswa dan pada penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif</p>	<p>Terletak pada objek penelitiannya. Penelitian terdahulu berlokasi pada Sekolah Menengah Kejuruan, sedangkan penelitian sekarang berlokasi pada Sekkolah</p>

	Tulungagung”.			Menengah Pertama.
7	Penelitian Khusnul Shoffiyah dengan judul. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Pada Peserta Didik Kelas X Dan XI Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Siang Tulungagung”.	bahwa Peran guru PAI sebagai Edukator dalam membina akhlak yaitu dengan melalui penguatan dan pemahaman pendidikan agama, budaya religious, kegiatan-kegiatan yang bersifat agamis, dan pembiasaan kedisiplinan.	Penelitian ini samasama menggunakan Pendekatan kualitatif. Kehadiran peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan juga dokumentasi.	Terletak pada sasaran penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada siswa Sekolah Menengah Pertama.
8	Penelitian Muhamad fatkhur Rofi’ dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung”.	Peran guru dalam pembentukan akhlak disiplin siswa di SMPN 2 Sumbergempol yakni, sebagai organisator, dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah dan lain-lain. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.	Sama menggunakan pendekatan kualitatif pembahasan sama sama mengarah pada pembinaan akhlak peserta didik.	Terletak pada objek penelitiannya. Penelitian terdahulu berlokasi pada Sekolah Menengah Pertama Negeri, sedangkan penelitian sekarang berlokasi pada Sekolah Menengah Pertama Swasta.

9	<p>Penelitian Samsul Hadi dengan judul “Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam 2 Durenan”</p>	<p>adanya kesadaran dari para siswa dan guru untuk berakhlakul karimah, dan kurangnya pengawasan dari pihak sekolah, pengaruh lingkungan, dan tayangan televisi.</p>	<p>Membahas tentang pembinaan akhlakul karimah Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif Teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi</p>	<p>Penelitian terdahulu terfokus pada program pembinaan yang dilaksanakan di sekolah, sedangkan penelitian sekarang terfokus pada strategi guru dalam membina akhlakul karimah siswa</p>
10	<p>Penelitian Novita Eko Wardani dan M. Towil Umuri dengan judul “Bentuk-bentuk Pembinaan Moral Siswa SMA PGRI Temanggung Tahun Ajaran 2008/2009”</p>	<p>bentuk pembinaan yang telah dilakukan sekolah dalam membina moral siswa antara lain pengawasan, perbaikan, pendekatan personal oleh guru, memberikan pengarahan-pengarahan, memberikan pengetahuan, pemanggilan orang tua dan mendatangkan lembaga-lembaga yang bisa mempengaruhi mental anak.</p>	<p>Membahas tentang bentuk-bentuk pembinaan moral, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Teknik pengumpulan data wawancara dan observasi.</p>	<p>Terletak pada sasaran penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada Siswa Sekolah Menengah Atas, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada siswa Sekolah Menengah Pertama.</p>

Penelitian strategi guru dalam membina akhlakul karimah ini bukanlah yang pertama karena peneliti terdahulu dan pokok persoalan tersebut telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu memiliki peran mengilhami dan sekaligus memberikan peta permasalahan yang telah dibahas. Berdasarkan penelusuran atas hasil-hasil penelitian terdahulu, posisi penelitian ini boleh jadi bersifat menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya.

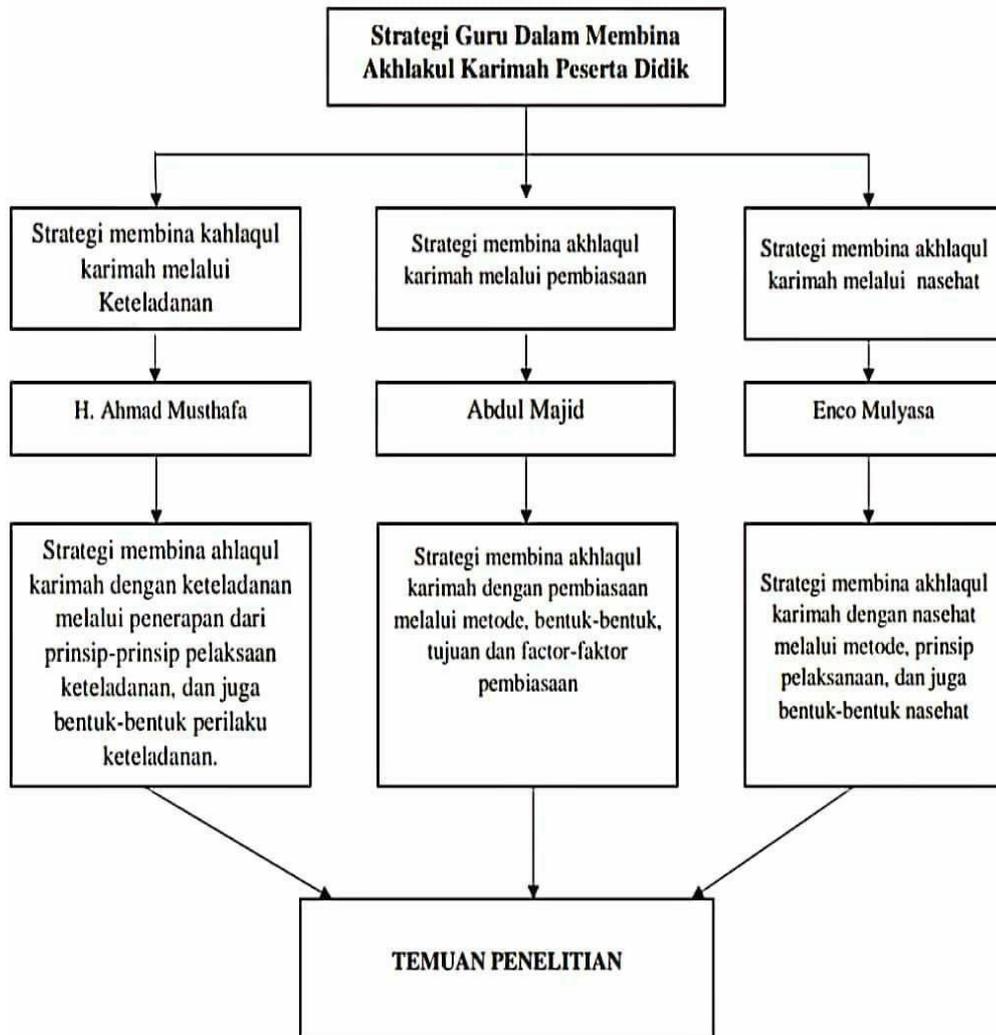
F. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur bagian dan hubungannya atau bagaimana bagian-bagian berfungsi perilaku yang di dalamnya ada konsteks khusus atau dimensi waktu. Harmon mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melalukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.¹⁰⁴

Dalam memaparkan penelitian tentang strategi guru dalam membina akhlakul karimah peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Fattahiyah Boyolangu Tulungagung. Dalam membina akhlakul karimah ini ada tiga cara yang digunakan yaitu membina akhlakul karimah melalui keteladanan, pembiasaan dan nasehat, penulis ingin mengamati secara langsung dan jelas serta rinci terkait strategi guru dalam membina akhlakul karimah melalui keteladanan, pembiasaan dan nasehat.

¹⁰⁴ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 22

Adapun untuk lebih jelasnya, paradigma pada penelitian ini akan dikemukakan dengan sebuah bagan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian